

**PERILAKU MONYET EKOR PANJANG (*Macaca fascicularis*)
PADA TIPE GANGGUAN HABITAT BERBEDA DI DESA NTORI
KECAMATAN WAWO, KABUPATEN BIMA, NUSA TENGGARA
BARAT**

**(*BEHAVIOR OF LONG-TAILED MONKEY (*Macaca fascicularis*) IN DIFFERENT
TYPES OF HABITAT DISTURBANCE AT NTORI VILLAGE, WAWO SUB
DISTRICT, BIMA DISTRICT, WEST NUSA TENGGARA*)**

Uswatun Hasanah¹, Maiser Syaputra², Diah Permata Sari
Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Mataram
Jl. Majapahit 62 Mataram, telp. (0370) 633007-631166
*e-mail: uswatunu740@gmail.com, syaputra.maiser@unram.ac.id,
diahpermatasari@unram.ac.id*

ABSTRACT

Long-tailed monkeys are primates that can adapt to various environments. In West Nusa Tenggara long-tailed monkeys can be found in various areas, one of which is in Ntori Village, Wawo District, Bima Regency. This study intends to analyze the behavior of long-tailed macaques in different types of habitat disturbance in Ntori Village, Wawo District, Bima Regency, West Nusa Tenggara. Focal animal sampling which observes the behavior of individuals who can represent a group, namely alpha males. The study used a 10-minute time interval, carried out at three times the duration, namely morning, afternoon and evening starting from 7.00 to 18.00 WITA. Parameters observed were agonistic, eating, moving and investigative. Based on the results of observations in the field, the behavior of long-tailed monkeys in Ntori Village in two types of habitat, namely around highways and on plantations has a different percentage of results, where the percentage of agonistic around highways is 10% while in plantations it is 4.1%. , the behavior of foraging around the main road is 28% while in plantations it is 34.5%, the behavior of moving around the main road is 53% while in plantations it is 59.6% and investigative behavior on the main road is 10% while in plantation 1, 8%.

Kata kunci : long-tailed monkeys, habitat disturbance type, West Nusa Tenggara

RINGKASAN

Monyet ekor panjang adalah primata yang bisa menyesuaikan dirinya pada berbagai lingkungan. Di Nusa Tenggara Barat monyet ekor panjang dapat ditemukan di berbagai wilayah, salah satunya di Desa Ntori Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima. Studi ini bermaksud untuk menganalisis tingkah laku monyet ekor panjang pada tipe gangguan habitat berbeda di Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. *Focal animal sampling* yang dimana mengamati tingkah laku pada individu yang dapat mewakili suatu kelompok yaitu pejantan alfa. Penelitian menggunakan interval waktu 10 menit, dilakukan pada tiga kali durasi yakni pagi, siang dan sore hari dimulai dari pukul 7.00 hingga 18.00 WITA. Parameter yang diamati adalah agonistik, makan, bergerak dan investigatif. Berlandaskan hasil observasi di lapangan, tingkah laku monyet ekor panjang pada Desa Ntori pada dua tipe habitat yakni di

sekitar jalan raya dan di perkebunan memiliki hasil persentase yang berbeda, yang dimana agonistik di sekitar jalan raya persentasenya sebesar 10 % sedangkan di perkebunan 4,1 %, perilaku mencari makan di sekitar jalan raya sebesar 28 % sedangkan di perkebunan 34,5 %, perilaku bergerak di sekitar jalan raya sebesar 53 % sedangkan di perkebunan sebesar 59,6 % dan perilaku investigatif di jalan raya sebesar 10 % sedangkan di perkebunan 1,8 %.

Kata kunci : monyet ekor panjang, tipe gangguan habitat, nusa tenggara barat

I. PENDAHULUAN

Indonesia membentuk suatu wilayah di Asia dengan total primata terbanyak yaitu sekitar 58-59 jenis, salah satu famili primata yang gampang ditemukan di Indonesia ialah *Macaca fascicularis* atau monyet ekor panjang yang masuk ke dalam bagian dari genus Cercopithecidae (Roos *et al.*, 2014). Monyet ekor panjang berdasarkan Suwarno (2014) adalah primata non human yang mempunyai keberhasilan adaptasi yang tinggi sehingga menyebar di berbagai macam tempat tinggal. Sebagian tempat tinggal yang umumnya ditempati oleh monyet ekor panjang yakni pegunungan, dataran terbuka dan hutan tropis.

Dalam status konservasi monyet ekor panjang secara Internasional masuk kedalam kategori *Endanger* oleh *The Internasional Union for the Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) (IUCN, 2022) dan *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) menetapkan monyet ekor panjang pada kelompok Appendix II yang dimana satwa tercatat belum terancam punah, namun bisa terancam punah asalkan pemanfaatannya tidak dikendalikan (CITES, 2022).

Di Indonesia monyet ekor panjang bisa ditemukan di berbagai wilayah, salah satunya di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Rakatma, 2004). Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Nusa Tenggara Barat dapat ditemukan baik di dalam lingkungan hutan maupun di luar lingkungan hutan salah satunya berada di daerah Desa Ntori

Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima. Desa Ntori terletak pada dataran tinggi (pegunungan) sehingga mempunyai berbagai macam kekayaan alam dan hutan yang masih terjaga. Dengan kondisi alam ditambah ekosistem hutannya yang cukup baik menyebabkan monyet ekor panjang dapat berkembang pada wilayah ini. Selain di wilayah perkebunan, monyet ekor panjang di desa ini juga ditemukan di sekitar jalan raya.

Kondisi lingkungan dan keberadaan manusia mempengaruhi perilaku satwa, pada lingkungan yang belum terganggu satwa cenderung menunjukkan perilaku alami sebaliknya pada lingkungan yang sudah terganggu maka perilaku satwa dapat berubah (Santoso *et al.*, 2020). Konversi hutan menjadi lahan pertanian, *illegal logging*, perburuan dan pembisingan yang disebabkan oleh aktivitas manusia merupakan gangguan yang dapat mempengaruhi perilaku satwa (Budayasih, 2019). Berdasarkan hal tersebut maka penelitian mengenai perilaku satwa pada berbagai tipe gangguan habitat menarik untuk dilakukan. Studi ini bermaksud akan melihat tingkah laku monyet ekor panjang pada dua tipe gangguan habitat yang ada di Desa Ntori yaitu perkebunan dan sekitar jalan raya.

II. METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dari bulan Juli sampai dengan Agustus 2022 bertempat di Desa Ntori, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Fasilitas yang digunakan pada

penelitian ini yakni alat tulis, alat potret, binokuler, jam tangan dan *tally sheet*.

Teknik yang digunakan pada pengamatan respon perilaku monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) pada penelitian ini yaitu teknik *focal animal sampling*. Pengamat mengamati tingkah laku dari individu yang dapat mewakili suatu kelompok (Martin dan Bateson, 1993) dalam (Hilda *et al.*, 2010). Pengamatan dilakukan secara terus menerus, individu yang dipilih dalam penelitian ini adalah pejantan alfa. Penentuan jantan dapat dilihat dengan memperhatikan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang terus-menerus diikuti serta di takuti sama monyet berbeda pada kelompoknya dan sering diberikan perlakuan yang khusus baik betina dewasa, jantan dewasa maupun remaja (Ryan *et al.*, 2016).

Studi ini menggunakan interval waktu pencatatan 10 menit (Fachrul, 2007). Pengamatan dilakukan dalam tiga sesi waktu yakni awal jam 07.00-10.00 WITA, tengah hari jam 11.00-13.00 WITA dan petang jam 16.00-18.00 WITA (Saputra *et al.*, 2015). Tingkah laku yang akan diteliti pada studi ini difokuskan pada perilaku monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) pada tipe gangguan habitat berbeda. Studi ini dilakukan di setiap jenis lingkungan yang berbeda yang ada di Desa Ntori, satu habitat diamati selama 7 hari (Wahyuni, 2018), Apabila pada satu tipe habitat terdapat lebih dari satu kelompok monyet ekor panjang maka dipilih kelompok yang memiliki ukuran populasi paling mendekati ideal. Berdasarkan Medway (1997) dalam Ziyus (2018), Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) memiliki ukuran populasi ideal berkisar antara 8-40 individu perkelompok. Parameter perilaku harian yang diamati pada penelitian ini dimodifikasi dari Ardiansyah *et al.*, (2016) dan Hernawati *et al.*, (2016) yaitu agonistik, makan, bergerak dan investigatif.

Informasi observasi tingkah laku harian monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) diuraikan sebagai deskriptif serta kuantitatif dan ditampilkan pada rupa ethogram dengan grafik. Kajian deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkah laku monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), sedangkan kajian kuantitatif digunakan untuk memahami bagian tingkah laku monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Menurut Ratnasari (2018), persentase perilaku satwa dalam ethogram dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Bagian Tingkah Laku} = \frac{X}{Y} \times 100 \%$$

Keterangan : X = Jumlah satu tingkah laku.

Y = Jumlah semua tingkah laku.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi Umum Wilayah Studi

Desa Ntori berada di area Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat, selanjutnya berada disebelah barat tengah kota Kecamatan. Wilayah daerah Ntori terletak di daerah dataran rendah hingga pegunungan beserta kekayaan alamnya yang lumayan banyak terutama pada bidang persawahan, perkebunan, kehutanan dan peternakan. Berlandaskan tingkat ketinggian area, daerah Ntori berada pada 425 meter di atas permukaan laut. Luas area Desa Ntori mencapai 160 ha (RPJM Desa Ntori, 2016). Desa Ntori terbagi atas 3 Dusun, dengan batasan wilayah sebelah Utara Kelurahan Dodu dan Kelurahan Lela Mase Kota Bima, sebelah Selatan Desa Kaowa, sebelah Timur Kelurahan Lampe Kota Bima dan sebelah Barat Desa Maria Utara (RPJM Desa Ntori, 2016).

Desa Ntori memiliki bentang alam mulai dari datar hingga berbukit dengan kemiringan lahan bervariasi mulai 0-70 persen. Jenis tanah di Desa ini umumnya adalah aluvial dengan sebagian lainnya adalah tanah podsolik merah kuning.

Daerah Ntori membentuk dusun pada suatu daerah administratif Kabupaten Bima dengan hawa tropis yang biasanya diakibatkan untuk 2 waktu, ialah waktu angin barat atau utara dan waktu angin timur atau tenggara. Suasana hawa Dusun Ntori diakibatkan untuk hawa tropis serta curah hujan keseluruhan sebesar 1.000 – 2.000 mm per tahun. Desa Ntori sering kekeringan akibat kurangnya sumber mata air (RPJM Desa Ntori, 2016).

Desa Ntori memiliki berbagai macam jenis vegetasi antara lain adalah Sonokling (*Dalbergia latifolia roxb*), Kemiri (*Aleurites moluccanus*), Kesambi/Kosambi (*Schleichera oleosa/Pistacia oleosa*), Jambu biji (*Psidium guajava*), Jambu mente (*Anacardium occidentale*), Singkong (*Manihot esculenta*), Nangka (*Artocarpus heterophyllus*), Duwet/Jamblang (*Syzygium cumini*), Mangga (*Mangifera indica*), Bidara (*Ziziphus maurutiana*), Bringin (*Ficus benjamina*) dan lain sebagainya. Adapun beberapa jenis satwa liar, di antaranya yang dapat ditemukan antara lain Babi hutan (*Sus scrofa vitatus*) dan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*).

Berdasarkan hasil analisis pendahuluan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Desa Ntori ditemukan pada dua tipe gangguan habitat berbeda yaitu di sekitar jalan raya dan habitat perkebunan. Kelompok monyet ekor panjang di sekitar jalan raya berjumlah 6 kelompok, sehingga dilakukan pemilihan terhadap 1 kelompok yang akan diamati, sedangkan kelompok monyet ekor panjang hanya 1 kelompok.

Monyet Ekor panjang di Sekitar Jalan Raya

Keberadaan monyet ekor panjang disekitar jalan raya umumnya diakibatkan oleh kurangnya ketersediaan pakan di habitat aslinya sehingga monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) berada di sekitar jalan raya agar mendapatkan makanan dan ditambah adanya aktivitas pemberian

pakan oleh pengguna jalan membuat monyet ekor panjang terbiasa berada di jalan raya.

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) pada area jalan raya Dusun Ntori sudah terbiasa dengan pemberian makanan yang diberikan oleh warga maupun pengendara yang singgah di pinggir jalan raya, sehingga monyet ekor panjang yang ada sudah terbiasa menunggu dan mendapatkan makanan dari manusia. Salah satu penyebab monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) berada di jalan raya disebabkan oleh berkurangnya tumbuhan pakan pada habitat alaminya atau telah terjadi kerusakan terhadap habitat asli satwa tersebut (Halim, 2019).

Pengamatan aspek perilaku monyet ekor panjang dilakukan terhadap kelompok perilaku yang diduga rentan terpengaruh oleh adanya aktivitas manusia diantaranya adalah agonistik, mencari makan, bergerak dan investigatif (Jawandi, 2019). Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan, masing-masing jenis tingkah laku monyet ekor panjang beserta persentase sewaktu di lapangan bisa di amati di Diagram 1.

Persentase perilaku harian monyet di jalan raya

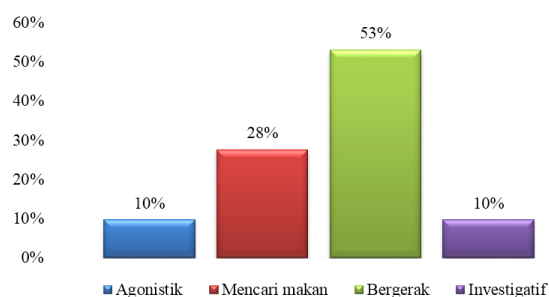


Diagram 1. Persentase Tingkah Laku Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) Pada Sekitar Jalan Raya

Berdasarkan Diagram 1, dapat dilihat bahwa tingkah laku harian monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) bervariasi. Perilaku agonistik menunjukkan persentase total sebesar 10%, perilaku mencari makan menunjukkan persentase total sebesar 28%, perilaku bergerak menunjukkan

persentase total sebesar 53% dan perilaku investigatif menunjukkan total persentase sebesar 10%. Perilaku monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang paling mendominasi ialah tingkah laku bergerak dimana tingkah laku ini memiliki persentase total sebesar 53%. Sedangkan perilaku terendah adalah perilaku agonistik dan investigatif yang dimana persentase totalnya sama, yakni sebesar 10%. Adapun penjelasan tentang tingkah laku harian monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di sekitar jalan raya di jelaskan sebagai berikut:

1. Perilaku Agonistik

Perilaku agonistik merupakan perilaku yang berkaitan pada tingkah laku bertengkar atau upaya-upaya akan mengamankan maupun menenangkan kegentingan yang berlangsung. Wilson (1975) dalam Iskandar *et al.*, (2016) menyatakan bahwa tingkah laku agonistik ialah tingkah laku yang mengacu pada kegiatan yang berkaitan dengan pertengkar, baik berbentuk agresi maupun cara rekonsiliasinya. Deretan tingkah laku agonistik seperti gertakan pada saat berhadapan, mengejar, memukul lalu diakhiri dengan tumbalnya musuh.

Perilaku agonistik yang diamati pada penelitian monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) ini ada dua kategori yakni mengancam serta menyerang. Mengancam merupakan perilaku yang sebagai mula berlangsungnya perburuan maupun konflik, melainkan seandainya hewan yang di ancam menandakan tingkah laku *grimace* atau *Lipsmack* (Sajuthi dkk, 2016). Sedangkan menyerang yaitu suatu kontak fisik yang terdiri dari perseorangan maupun dengan yang lainnya. Pada penelitian ini, persentase mengancam sebanyak 4% dan persentase menyerang sebesar 5%, sehingga keseluruhan dari persentase agonistik ini sebanyak 9%.

Ratnasari (2018) dan Sari *et al* (2014), mencatat tingkah laku agonistik monyet ekor panjang pada habitat alami memiliki persentase sebesar 2%-1%, apabila dibandingkan dengan hasil pengamatan, maka diketahui tingkah laku agonistik monyet ekor panjang di jalan raya adalah 9%, hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku agonistik di sekitar jalan raya lebih tinggi dibandingkan di habitat alami. Pengamatan ini menggambarkan monyet ekor panjang pada habitat jalan raya lebih rentan berkonflik, hal tersebut diduga karena terbatasnya makanan sehingga mengakibatkan tingginya perebutan makanan antar monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) pada suatu gerombolan.

2. Perilaku Makan

Makan menggambarkan tingkah laku seperti mengambil makan, memasukkan kedalam mulut dan memamah bagi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Monyet ekor panjang yang tumbuh berombongan akan membuat persaingan untuk berburu makanan yang dimau. Monyet ekor panjang adalah primata yang mempunyai keterampilan untuk penyesuaian yang tinggi pada tingkah laku memamah frugivorus serta mempunyai ciri *opportunistic omnivora*, yakni memamah tipe pangan berbeda yang ada pada lingkungannya (Fakhri *et al.*, 2012). Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang ada di sekitar jalan raya utamanya memenuhi kebutuhan pakan dengan memakan makanan yang diberikan oleh pengendara.

Berlandaskan hasil pengamatan yang sudah dilakukan, bahwa persentase perilaku makan memiliki total sebesar 27% yang terdiri dari mencari makan persentasenya sebesar 1% dan makan sebesar 26%. Perilaku makan di habitat alami dapat mencapai 57% (Hambali *et al.*, 2018) dan (Rizaldy *et al.*, 2018) perilaku makan di habitat alami dapat mencapai 63%, apabila dibandingkan

dengan penelitian ini, diketahui hasil perhitungan mencari makan sebesar 27%, hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku makan di sekitar jalan raya lebih rendah jika dibandingkan di habitat alaminya, sehingga secara umum menggambarkan bahwa monyet ekor panjang selama di jalan raya kehilangan naluri mencari makan dan lebih banyak hanya menunggu.

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang berada pada seputaran jalan raya di Desa Ntori ini telah mengalami perubahan perilaku makan dengan menunggu pakan yang diberikan oleh manusia. Peristiwa ini diperkuat oleh pernyataan Firdaus (2011) yang mengatakan bahwa umumnya monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) sudah mengalami mutasi tingkah laku ketika sering berinteraksi dengan manusia. Adapun jenis pakan yang diberikan oleh pengendara yakni jagung, roti, nasi bungkus, tomat, biskuit, pisang, snack, maupun jenis pakan non alami lainnya. Sesekali monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) mengambil makanan dari pedagang yang berkendara dengan berlari untuk mendapatkan makanan tersebut.

3. Perilaku Bergerak

persentase perilaku bergerak berjumlah 53% dimana berjalan memiliki persentase sebesar 43% dan berlari memiliki persentase sebesar 10%, sedangkan untuk persentase memanjat tidak ditemukan sehingga menunjukkan hasil 0%. alam perilaku bergerak memiliki persentase sebesar 49% (Sari *et al.*, 2014) dan (Harianto *et al.*, 2021) sebesar 50%. Apabila dibandingkan pada hasil pengamatan ini, bahwa lebih tinggi dibandingkan pada persentase di alam. Hal ini di karenakan monyet ekor panjang di Desa Ntori sekitar jalan raya bergerak tidak hanya untuk mencari makan tapi juga untuk menghindari terjadinya tabrakan dengan kendaraan. Hal ini sebagai strategi bertahan

hidup bagi monyet ekor panjang pada habitat yang terganggu (Dunbar, 2004).

Di kawasan belum terganggu monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) termasuk hewan arboreal yang memerlukan taras hutan menjadi area untuk besemayam. Bagian mahkota pohon teratas diantara pohon berbeda disekitarnya yang berlimpah memperoleh cahaya mentari digunakan menjadi lokasi untuk terbaring maupun melepas lelah (Priyono 1998 dalam Fauzi 2016). Sedangkan pada kawasan terganggu monyet ekor panjang akan menjadi satwa terestrial yang lebih banyak melakukan aktivitas di tanah untuk kelangsungan hidupnya.

4. Perilaku Investigatif

Perilaku investigatif merupakan aktivitas monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) merespon gangguan dan ancaman yang ada di sekitarnya seperti mewaspadaai dan mengawasi manusia, atau predator lainnya. Mcdonnel (2003) menyatakan bahwa perilaku investigatif pada satwa ditandai dengan menoleh dan berpindah tempat untuk mengawasi dan memeriksa lingkungan.

Berdasarkan hasil pengamatan, perilaku investigatif di sekitar jalan raya pada monyet ekor panjang cukup rendah, jika dibandingkan dengan perilaku di habitat alami. Persentase perilaku investigatif sebesar 10%. Tingkah laku waspada atau investigatif pada monyet ekor panjang berdasarkan Kartika (2015) di habitat alami dapat mencapai 12%. Perilaku investigatif merupakan kadar sensitivitas satwa terhadap gangguan. Satwa yang biasa hidup berdampingan dengan manusia cenderung akan kehilangan sifat ini. Satwa menjadi jinak, dapat disentuh maupun dipegang oleh manusia.

Monyet Ekor (*Macaca fascicularis*) Panjang di Habitat Perkebunan

Monyet ekor panjang di Desa Ntori, selain berada di jalan raya juga terdapat di wilayah perkebunan. Widiyanti (2001) menjelaskan, bahwa monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) akan memasuki lahan dan area perkebunan masyarakat, dikarenakan pakan di hutan sedikit, sehingga mencari makanan di wilayah manusia. Berlandaskan hasil observasi yang sudah dilakukan, jenis perilaku monyet ekor panjang di habitat perkebunan beserta persentase sewaktu observasi bisa di amati pada Diagram 2.

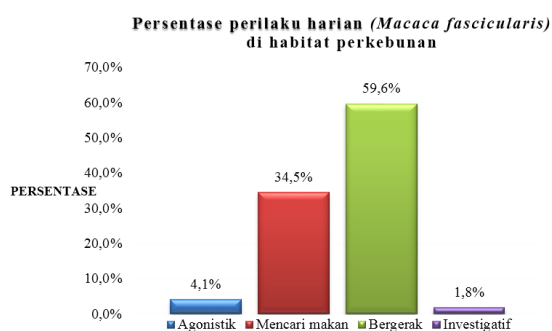


Diagram 2. Persentase Tingkah Laku Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Habitat Perkebunan

Berlandaskan hasil pada Diagram 2, menunjukkan bahwa tiap tingkah laku harian monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) memiliki persentase yang berbeda. dimana perilaku agonistik menunjukkan persentase total sebesar 4,1%, perilaku makan menunjukkan persentase total sebesar 34,5%, perilaku bergerak menunjukkan persentase total sebesar 59,6% dan perilaku investigatif menunjukkan persentase total sebesar 1,8%.

Perilaku monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang paling mendominasi ialah tingkah laku bergerak dengan persentase total sebesar 59,6 %, sedangkan perilaku terendah adalah investigatif dengan persentase total sebesar 1,8 %. Adapun penjelasan mengenai perilaku

harian monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di perkebunan di jelaskan sebagai berikut:

1. Perilaku Agonistik

Bagian tingkah laku agonistik monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di habitat perkebunan memiliki persentase sebesar 4,1%. Pada habitat perkebunan perilaku agonistik yang banyak ditemukan yakni menyerang dengan persentase sebesar 2,3% dan mengancam sebesar 1,8%. Pada saat menyerang monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) berlari untuk mengejar individu lain, selanjutnya ketika mengancam monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) menunjukkan taring pada individu lain.

Hasil pengamatan ini lumayan banyak apabila dibandingkan sama perilaku agonistik pada habitat alami. Ratnasari (2018) dan Sari *et al* (2014), mencatat tingkah laku agonistik monyet ekor panjang pada lingkungan yang sudah terganggu memiliki persentase sebesar 2%-1%, sedangkan di habitat yang sudah terganggu yakni di perkebunan persentasenya sebesar 4,1%, hal tersebut terjadi karena stress yang disebabkan adanya gangguan dari manusia maupun mempertahankan sumber pakannya. Berdasarkan Mills (2010), selama menjaga wilayahnya hewan menampilkan tingkah laku *Conflicbehaviour*. Kegiatan yang perlihatkan berbentuk tingkah laku kasar disebabkan rasa stress. Oleh sebab itu *Conflic behaviour* terbentuk menjadi cara penyesuaian hewan selama mengalami keadaan tertindas yang dirasakannya.

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung di monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) tingkah laku agonistik ditemukan ketika monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) mengetahui keberadaan manusia dengan mengeluarkan suara dan memperhatikan manusia tersebut, maupun menunjukkan taring dan mengeluarkan suara pada saat ada predator maupun individu lainnya yang mengganggu dengan tujuan

untuk membela diri dan mempertimbangkan individu lainnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Winarno dan Harianto (2013), monyet ekor panjang menunjukkan gigi bertaringnya apabila ada kelompok maupun predator maka akan membunyikan bunyi berwujud tanda bahaya serta mata yang selalu melihat kearah manusia, predator maupun kelompok lain.

2. Perilaku Makan

persentase perilaku makan memiliki total sebesar 34,5%, terdiri dari mencari makan sebesar 12,9% dan makan sebesar 21,6%. Hasil ini cukup berbeda bila dibandingkan dengan perilaku makan di habitat alami. Menurut Hambali *et al.*, (2018) dan Rizaldy *et al.*, (2018) perilaku makan monyet ekor panjang pada lingkungan alami tidak serupa monyet ekor panjang pada lingkungan terganggu, perilaku makan di habitat alami dapat mencapai 53%-63%.

Rizaldy *et al.*, (2018) menjelaskan bahwa monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) akan makin mudah mendapatkan makanan yang tersedia di alam di bandingkan pada habitat terganggu. Pakan di habitat alami lebih bervariasi jika dibandingkan pada habitat perkebunan ini. Pada habitat perkebunan untuk mendapatkan pakan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) memakan beberapa hasil perkebunan warga. Beberapa hasil perkebunan warga yang terlihat sering di makan oleh monyet ekor panjang yakni memakan buah dari tanaman Nangka (*Artocarpus heterophyllus*), Na'a/Ara (*Ficus racemosa*) dan Singkong (*Manihot esculenta*), sesekali memakan daun dan bunga. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Winarno dan Harianto (2013) pada habitat yang belum terganggu, monyet ekor panjang berkarakter *Frugivora* dan pakan pokoknya adalah buah, selain buah jenis makanan yang dikonsumsi adalah daun.

3. Perilaku Bergerak

Pada penelitian ini, perilaku bergerak mempunyai tiga kategori yaitu berjalan, berlari dan memanjat. Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan monyet ekor panjang di habitat perkebunan ini lebih dominan melakukan aktivitas bergerak untuk mencari makan, pada perilaku bergerak ada beberapa aktivitas yang mengacu di dalamnya, seperti aktivitas memanjat. Aktivitas memanjat dilakukan oleh monyet ekor panjang untuk mencari makan di beberapa pohon yang terdapat di habitat tersebut, sebagai tempat istirahat maupun berteduh, selain itu berjalan dan berlari untuk berganti lokasi mulai lokasi yang satu ke lokasi yang berbeda, karena monyet ekor panjang pada habitat ini tidak berada di satu tempat saja.

Hasil penelitian menunjukkan persentase setiap kategori perilaku bergerak bervariasi, yang dimana berjalan yang dimana berjalan 39,8%, berlari 9,9% dan memanjat 9,9%, sehingga total persentasenya sebesar 59,6%. Hasil penelitian bergerak di habitat perkebunan ini lumayan tinggi kalau dibandingkan pada persentase perilaku dalam habitat alami, yang dimana hasil penelitian dari (Sari *et al.*, 2014) dan (Harianto *et al.*, 2021) sebesar 49%-50%. Tingginya persentase pada penelitian ini, dikarenakan adanya beberapa pohon maupun tanaman pakan yang terdapat di perkebunan sehingga monyet ekor panjang sering melakukan perilaku bergerak untuk menghasilkan pakan. Selain itu juga monyet ekor panjang ini melakukan pergerakan seperti berlari untuk mengejar individu lain yang menggangukannya. Hal ini sesuai dengan Azri *et al.*, (2012), yang menjelaskan bahwa adanya tumbuhan yang berbuah maupun yang berbunga pada habitatnya memungkinkan pergerakan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) lebih aktif.

4. Perilaku Investigatif

Monyet ekor panjang merupakan hama bagi para petani, yang di mana monyet ekor panjang bisa merusak tumbuhan yang terdapat pada perkebunan warga. Berlandaskan observasi yang sudah dilakukan, bahwa monyet ekor panjang saat manusia lewat, maka monyet ekor panjang akan menampilkan perilaku investigatifnya, hal ini dikarenakan monyet ekor panjang di perkebunan ini trauma adanya gangguan dari manusia, yang di mana para petani biasanya mengusir monyet tersebut dengan cara melempar pakai batu, menembak menggunakan senapan angin, membuat jaring untuk penangkapan dan bahkan memelihara anjing agar monyet tersebut tidak mendekat lagi di perkebunan warga. Mendengar suara anjing, monyet ekor panjang biasanya akan berwaspada dan langsung berjalan untuk berpindah.

Dampak tingkah laku primata sebagai mula bisa dilihat pada tingkah laku berhati-hati berbentuk respon terhadap kehadiran manusia. Akibat bentuk wilayah terhadap tingkah laku berhati-hati, pertama berlangsung akibat adanya usikan yang berlangsung terhadap primata, semacam pengejaran maupun kebisingan yang disebabkan akibat aktivitas manusia (Imran, 2002). Hal ini diperkuat dengan pendapat Alikodra (1990) pada Tobing (2002) yang menjelaskan bahwa kondisi wilayah merupakan peristiwa penting yang akibat perilaku hewan. Tingkah laku waspada atau investigatif pada monyet ekor panjang berdasarkan Kartika (2015) di habitat alami dapat mencapai 12%, sedangkan .hasil persentase pada penelitian ini sebesar 1,8%.

IV. KESIMPULAN

Berlandaskan hasil observasi, tingkah laku monyet ekor panjang di Desa Ntori pada tipe gangguan habitat berbeda yakni di sekitar jalan raya dan di perkebunan memiliki hasil persentase

yang berbeda. Perilaku agonistik monyet ekor panjang di sekitar jalan raya memiliki persentase sebesar 10% sedangkan di perkebunan 4,1%, perilaku mencari makan di sekitar jalan raya sebesar 28% sedangkan di perkebunan 34,5 %, perilaku bergerak di sekitar jalan raya sebesar 53% sedangkan di perkebunan sebesar 59,6% dan perilaku investigatif di jalan raya sebesar 10% sedangkan di perkebunan 1,8%.

Daftar Pustaka

- Budayasih N.L. 2019. Studi Perbandingan Tingkah Laku Makan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Nasional Bali Barat dengan di Daerah Pulaki, Kabupaten Buleleng. [skripsi, *unpublished*]. Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Udayana. Bali, Indonesia.
- CITES. 2022. Daftar Apendiks CITES Monyet Ekor Panjang. <https://www.cites.org/eng/app/appendices.php>. [18 Maret 2022].
- Hambali K., Ismail A., Zain B.M. 2018. Daily Activity Budget of Long-tailed Macaques (*Macaca fascicularis*) In Kuala Selangor Nature Park. *Internal Jurnal Of Basic and Appiled Sciencs*. 12: 47-52.
- Fachrul M.F. 2007. Metode Sampling Bioteknologi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Fakhri K., Priyono B., Rahayuningsih M. 2012. Studi Awal Populasi dan Distribusi *Macaca Fascicularis* Ulolanang. *Unnes Journal of Life Science*. 1(2) : 1-7.
- Hambali K., Ismail A., Zain B.M. 2018. Daily Activity Budget of Long-tailed Macaques (*Macaca fascicularis*) In Kuala Selangor Nature Park. *Internal*

- Jurnal Of Basic and Appiled Sciences*. 12: 47-52.
- Harianto S.P., Fitriana R.Y., Winarno D.G. 2021. Perilaku Harian Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) Pada Objek Wisata: Study Kasus di Taman Wisata Hutan Kera Bandar Lampung, Provinsi Lampung. *Jurnal Hutan Tropis*. 9(2): 336-341.
- Hernawati. 2016. Aktifitas Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Bumi Perkemahan Cibubur Jakarta. Departemen Biologi. [skripsi, *unpublished*]. Departemen Biologi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Institut Pertanian Bogor. Bogor, Indonesia.
- Hilda F., Farajallah D.P., Tjitrosoedirdjo S.S. 2010. Aktivitas Makan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Bumi Perkemahan Pramuka, Cibubur, Jakarta. *Jurnal Biota*. 15(1): 24-30.
- IUCN (*International Union for the Conservation of Nature and Natural*). 2022. IUCN Red List Of Threatened Species. <https://www.iucnredlist.org/species/12556/335722>. [18 Maret 2022].
- Juwandi F. 2019. Studi Perilaku Individu Jantan Alfa Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di TWA Gunung Pengsong Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Silva Samalas*. 2(1): 40-41.
- Rakatma. 2004. Tingkah Laku Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di pusat Studi Satwa Primata. Lembaga Penelitian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ratnasari S. 2018. Analisis Tingkah Laku Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Suranadi Lombok Barat. [Skripsi,*unpublished*]. Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan Biologi. Universitas Islam Mataram. Nusa Tenggara Barat, Indonesia.
- Roos C, Boomratana R, Suprijatna J.. 2014. An Updatet Taxonomy and Conservation Status Review of Asian Primates : *Asian Primate Journal*. 4(2): 8-9.
- Rizaldy M.R., Haryono T., Faizah U. 2018. Kegiatan Memamah Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Wana Nepa Kabupaten Sampang Madura. Lentera Bio. Madura.
- Ryan G.H., Mondoringinm., Rita S.H., Wugow., Jantjapaath., Joicel J.I., Rompas. 2016 Identifikasi Tingkah Laku Alfa Mile Monyet Hitam (*Macaca migra*) di Cagara Alam Tankoko. Fakultas Peternakan. Universitas Sam Ratulangi Manado. Indonesia
- Santoso B., Sumitra M., Rahayuningsih. 2020. Studi Perilaku Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) dan Persepsi Pengunjung di Gowa Kero Kota Semarang Pada Masa Pandemi Covid-19. *Conservation*. (9)2: 68-77.
- Sari P.D., Suwarno, Alanindra S., Marjono. 2014. Analisis Prilaku Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Grojogan Sewu Tawangmangu, Karanganyar. 29(4): 15-186.
- Saputra A., Marjono., Dewi P. Suwarno. 2015. Studi Perilaku Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Grojongan Sewu Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Bioeksperimen*. 1: 6-10.
- Suwarno. 2014. Analisis Tingkah Laku Monyet Ekor Panjang Pada Pulau Tinjil. [Skripsi,*unpublished*]. Prodi Pendidikan Biologi FKIP. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.